

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Penelitian yang berjudul Analisis Persepsi Perempuan Atas Alat Kontrasepsi Fiesta di PT Pustaka Insan Madani menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif untuk menggali lebih dalam mengenai satu objek atau topik pembahasan yaitu mengenai persepsi perempuan. Penelitian ini melibatkan 24 narasumber perempuan dengan berbagai kriteria untuk melakukan proses wawancara secara langsung, tertutup, dan tidak formal dalam proses pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Para narasumber diberi beberapa pertanyaan yang mengandung komponen kognitif, afektif, dan konatif dalam mereka berpendapat mengenai alat kontrasepsi Fiesta.

Hasil akhir dari penelitian ini adalah, dari 24 narasumber dengan 8 kriteria yang berbeda-beda, narasumber dengan kriteria rentang usia dan status pernikahan yang memberikan hasil yang lebih signifikan dalam hal penerimaan dan penolakan terhadap satu objek yaitu alat kontrasepsi Fiesta. Sedangkan, narasumber dengan kriteria jenjang pendidikan dan agama, memberikan hasil rata-rata pada pendapat yang bersifat netral. Narasumber dengan rentang usia remaja akhir dan yang belum menikah menolak, sedangkan narasumber dengan rentang usia dewasa awal dan yang sudah menikah menunjukkan persepsi menerima, dengan indikasi memiliki pengetahuan mengenai alat kontrasepsi Fiesta, secara emosional dan pendapat tidak menentang, serta memiliki kecenderungan untuk menerima, menggunakan, dan merekomendasikan alat kontrasepsi Fiesta.

Apabila diamati dan dianalisa secara mendalam, hasil pengamatan dari penelitian ini adalah topik pembahasan alat kontrasepsi sangat lekat dengan hal seksualitas yang mana bagi para narasumber, topik pembicaraan tersebut termasuk dalam topik yang cukup pribadi dan sensitif. Dengan begitu, tidak semua narasumber bersedia untuk melakukan proses wawancara dengan topik tersebut. Dalam proses penelitian ini juga dialami proses penolakan. Para narasumber juga menunjukkan sikap yang malu-malu, kadang ragu, khawatir,

hingga tertawa karena merasa geli dengan topik pembicaraan yang ada. Respon dan jawaban yang diberikan oleh setiap narasumber beragam. Dari penelitian ini, bagi perempuan, menjaga nilai diri ketika membicarakan hal seksualitas itu penting, dibuktikan dengan pentingnya status pernikahan yang resmi dan sah bagi para perempuan untuk dapat menggunakan alat kontrasepsi ini. Selain itu, narasumber yang sudah menikah dapat memberikan jawaban dengan lebih terbuka, percaya diri, dan jelas, apabila dibandingkan dengan narasumber lain yang belum menikah.

Jadi, dari hasil pengumpulan data, pengamatan, dan analisis secara mendalam, sesuai dengan rumusan masalah yang dipakai dalam penelitian ini, kesimpulan yang dapat ditarik adalah perbedaan kriteria, kondisi, dan latar belakang yang ada dari para narasumber mempengaruhi persepsi yang mereka miliki terkait alat kontrasepsi Fiesta. Persepsi yang paling umum di antara para narasumber adalah pembicaraan dan pandangan mengenai alat kontrasepsi Fiesta sangat penting apabila dikaitkan dan dibarengi dengan status pernikahan secara sah dan legal.

## **5.2. Saran**

Dari penelitian yang sudah menghasilkan kesimpulan ini, maka dapat diambil beberapa saran untuk perkembangan pemahaman mengenai persepsi yang diharapkan dapat bermanfaat dalam penerapan ilmu komunikasi khususnya Public Relations adalah:

1. Kenal komunikan sebelum membawa suatu topik

Setiap orang memiliki kondisi masing-masing yang memungkinkan untuk memiliki reaksi dan pemikiran yang beragam mengenai satu topik atau objek. Oleh sebab itu penting untuk mengenali siapa yang menjadi target atau lawan bicara dalam satu proses komunikasi sehingga pesan atau dampak yang diinginkan dapat tersampaikan dengan baik. Penting bagi komunikator untuk dapat memperkirakan reaksi dan timbal balik yang kemungkinan dapat diberikan oleh komunikan dalam topik pembicaraan tertentu.

2. Tempatkan diri sebagai teman ketika hendak berbicara satu hal yang sensitif dan terbatas

Berbeda topik, maka cara seorang komunikator dalam membawa diri dan membangun suasana tentunya juga akan berbeda. Salah satu proses yang

terjadi dalam diri seseorang ketika berpikir adalah komunikasi intrapersonal yaitu berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Isi dari pemikiran intrapersonalnya itu akan lebih mudah dikeluarkan apabila komunikasi yang terjadi bersama dengan orang yang dipercaya, dengan suasana yang menyenangkan dan tertutup, terlebih untuk topik pembicaraan yang sensitif dan terbatas.

3. Tidak memaksa orang lain untuk berbicara

Tentunya setiap orang memiliki batasan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Tidak semua hal dapat dibagikan dengan nyaman dan leluasa. Oleh sebab itu, penting bagi komunikator untuk mengetahui batasan tersebut dengan tidak memaksa lawan bicara untuk memberikan informasi yang tidak diinginkannya. Selain dapat memberikan efek tidak nyaman, memaksa orang lain untuk bicara dalam satu proses komunikasi justru menjadi salah satu bentuk tindakan yang dinilai tidak sopan.